

IDEALITAS DAN REALITAS ADAB MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN SAMARINDA

Rahma Fitria Purwaningsih

Institut Agama Islam Negeri Samarinda
rahmaf20@gmail.com

Umar Fauzan

Institut Agama Islam Negeri Samarinda
umar.fauzan@iainsamarinda.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang memiliki pengaruh besar dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, dengan berbagai ciri dan penerapan sesuai dengan kondisi dan situasi pendidikan tersebut berada. Pendidikan yang diberikan bukanlah omong kosong belaka, melainkan bersumber dari berbagai sumber termasuk perspektif Islam. Di sisi lain, era digital mengikis sedikit demi sedikit karakter bangsa Indonesia, dan kehadiran PAI diharapkan mampu menjadi jembatan dalam perbaikan dan penguatan karakter dari pengaruh dunia Barat melalui pendidikan adab. Sehingga pendidikan adab berkontribusi dengan membantu mengarahkan segala bentuk pendidikan kepada nilai-nilai Islam dengan tidak menafikan kebutuhan dunia. Idealitas adab penuntut ilmu tertera dalam kitab fonumental Ta'lim Muta'alim yang telah diajarkan pada semester awal bangku perkuliahan, termasuk IAIN Samarinda. Tujuan penelitian ini yakni agar dapat mengetahui bagaimana idealitas adab, dan bagaimana realita adab mahasiswa di FTIK IAIN Samarinda beserta tawaran solusinya. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan gambaran secara umum tentang permasalahan yang terjadi. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Samarinda, sebab latar belakang keilmuan yang mengarahkan calon pendidik untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Instrumen yang digunakan adalah angket dan wawancara yang dibuat berdasarkan masalah seputar adab, dan diberikan secara acak kepada mahasiswa. Analisis data dihitung dengan mencari persentase dari setiap rumusan masalah. Hasil dari penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan mengenai idealitas adab, namun pada kenyataannya terjadi kesenjangan dalam penerapan yang sebagian besar disebabkan oleh teknologi.

Keywords: adab, idealitas, realitas

A. Pendahuluan

Bararah (2014) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan menuntun umat menuju ketakwaan secara total kepada Allah, melalui aktualisasi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Di era digital yang perlahan mengikis sedikit demi sedikit karakter bangsa Indonesia ini, PAI diharapkan mampu menjadi jembatan dalam perbaikan dan penguatan karakter bangsa Indonesia dari pengaruh dunia Barat. Sebab, PAI lebih dari sekedar pengetahuan umum yang hadir sebagai respon terhadap budaya sekular barat, dan menjadi benteng bagi Negara Indonesia sebagai bangsa yang beragama dan berlandaskan Pancasila.

Machsun (2016) menambahkan bahwa orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah. Oleh sebab itu, penting kiranya bagi penuntut ilmu untuk dapat menyeimbangkan keilmuan dan adab terhadap pendidik maupun teman sejawat, demi menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya terampil dan cakap dalam segi ilmu pengetahuan, namun juga memiliki pengaruh besar akan manfaat yang dihasilkan kepada masyarakat. Teori mengenai adab telah disusun sedemikian rupa oleh banyak ilmuwan sejak zaman klasik hingga millennial. Hal tersebut dilakukan tidak lain untuk menjaga dan menjauhkan penuntut ilmu dari hal-hal yang melanggar norma dan syariat. Ginanjar dan Kurniawati (2017) menyatakan dalam realitasnya, menjadi muslim yang baik sangatlah sulit. Terbukti dengan adanya kemerosotan adab yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Terlebih lagi yang demikian ini melanda pada kalangan generasi muda harapan masa depan bangsa dan sangat ironis lagi hal ini melanda para siswa atau pelajar yang mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga formal dimana nilai-nilai akhlak karimah sudah sering ditinggalkan.

Komisi perlindungan anak Indonesia menyebutkan dalam kurun waktu tiga tahun, sebanyak 301 peristiwa tawuran pelajar terjadi di Jabodetabek (Ginanjar and Kurniawati 2017). Data yang dihimpun oleh BNN menunjukkan tingginya penyalahgunaan narkoba pada pelajar, seperti yang terjadi di kota Surabaya pada bulan Januari hingga November pada tahun 2016, yang meroket dari tahun 2015 dengan jumlah mencapai 200 orang pelajar. Melihat kondisi yang sudah tidak stabil dan cenderung bergeser dari nilai-nilai yang ada, maka penelitian ini lebih mengarah kepada perbandingan antara idealitas dan realitas adab pada lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Samarinda. Adab secara teori telah banyak dipahami oleh mahasiswa/i IAIN Samarinda yang dipelajari dalam kurun waktu 1 tahun ajaran dengan rujukan Ta'limul Muta'allim. Namun dalam praktiknya, peneliti melihat adanya perbedaan yang terjadi dari cara menghormati guru hingga memuliakan ilmu. Khususnya pada FTIK yang menjadi cikal bakal pendidik di masa depan dengan tantangan yang semakin besar di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Sehingga perlu kiranya peneliti menyajikan alasan atau penyebab yang disertai dengan solusi dari kesenjangan tersebut, agar pembaca juga mampu mengoreksi dan memperbaiki keadaan tanpa menafikan kehidupan di era millennial.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mampu membantu mengetahui gambaran secara umum tentang sesuatu yang ingin digambarkan dalam

penelitian ini, yakni adab dalam idealitas dan realitasnya di masa modern. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Samarinda. Mahasiswa FTIK dipilih sebab latar belakang keilmuan yang mengarahkan kepada pembentukan pendidik dengan dasar Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan dapat mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Adapun instrumen yang digunakan adalah angket yang dibuat berdasarkan masalah seputar adab sebanyak 7 butir pernyataan yang diberikan kepada mahasiswa FTIK secara acak dan disertai dengan alasan dalam menanggapi jawaban tersebut. Sehingga, dalam analisis data akan dihitung dengan mencari persentase dari setiap butir pernyataan yang mengacu pada tanggapan koresponden.

C. Temuan Penelitian

Angket disebar kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sebab orientasi pendidikannya yang mengarah kepada pembentukan pendidik yang baik bagi pendidikan dan peserta didiknya. Berikut persentase adab dari hasil tanggapan mahasiswa FTIK:

Persentase dari total Jawaban

Ket.	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7
YA	40%	20%	63%	100%	43%	37%	11%
KADANG	60%	69%	34%	0	51%	57%	74%
TIDAK	0	11%	3%	0	6%	6%	14%

Idealitas ■: Rata-rata = $\sum \frac{data}{banyak} data$

$\sum = \frac{(40\%+11\%+63\%+100\%+43\%+6\%+11\%)}{7} = 39\%$, kemudian ditambahkan dengan rata-rata dari persentase kadang-kadang kemudian diambil nilai tengahnya, $39\%+(49\%/2)= 64\%$. Maka diperoleh persentase idealitas sebesar 64% dan realitasnya sebesar 36%.

Pernyataan 1: Saya selalu mengucapkan salam kepada guru

Pernyataan pertama menunjukkan bahwa mengucapkan salam masih dianggap tidak penting yang dibuktikan dengan jumlah persentase 60% pada tanggapan kadang-kadang. Sementara mereka mengetahui bahwa mengucapkan salam termasuk cara menghormati mereka sebagai guru. Persentase kadang-kadang ini disebabkan karena ketidakkennenalan atau tidak adanya hubungan antara guru tersebut dengan jam di luar kelas, sehingga mereka menganggap bahwa hal tersebut tidaklah penting. Maka mereka memilih untuk sekedar menyapa atau tersenyum saja dibandingkan dengan mengucapkan salam.

Pernyataan 2: Saya bermain *smartphone* ketika sedang belajar

Pernyataan kedua merupakan mengenai adab dalam proses pembelajaran. Sebanyak 69% dari jumlah koresponden mengatakan kadang-kadang, bahkan jumlah persentase pada tanggapan ya mencapai 20%. Alasan yang mereka ungkapkan tidak jauh berbeda dari alasan sebelumnya yang mengatakan bosan, bahkan tidak suka dengan guru atau mata pelajarannya. Sedangkan 11% lainnya tetap teguh untuk tidak bermain *smartphone* sebab hal tersebut sama saja tidak menghargai guru dan tidak beradab pada ilmu.

Pernyataan 3: Saya meletakkan buku lebih tinggi daripada barang lainnya

Pernyataan ketiga menunjukkan persentase yang sangat tinggi pada tanggapan ya, yakni sebanyak 63% dan kadang-kadang sebanyak 34%. Lebih dari separuh koresponden memahami pentingnya adab terhadap ilmu dengan menghormati buku dan menerapkannya. Sedangkan 3% lainnya masih belum bisa menjaga adab terhadap buku dengan meletakkannya di tempat yang lebih tinggi atau berwudhu sebelum memegang buku.

Pernyataan 4: Niat saya menuntut ilmu adalah untuk mencari keridhoan-Nya

Pernyataan keempat menunjukkan persentase paling tinggi dibandingkan pernyataan lainnya. Namun sayangnya, dari pernyataan ini jugalah yang membuat pernyataan lainnya mengalami ketimpangan. 100% menjawab ya bahwa mereka menuntut ilmu dengan niat mencari keridhoan-Nya. Namun pada praktiknya, tidak semua menerapkan adab dalam menuntut ilmu. Sehingga ilmu terhadap adab menjadi sekedar teori dan idealitas belaka, sedangkan realitasnya cenderung kembali pada individu masing-masing.

Pernyataan 5: Saya selalu berwudhu sebelum menuntut ilmu

Pernyataan kelima menunjukkan persentase sebanyak 43% ya dan 51% kadang-kadang. Mereka menyadari pentingnya berwudhu sebelum menuntut ilmu, sebab ilmu adalah cahaya dan wudhu juga cahaya, maka dengan demikian akan bertambah keberkahan dari cahaya ilmu dengan hal tersebut.¹ Namun sayangnya 6% dari mereka belum menyadari pentingnya berwudhu sebagai adab sebelum menuntut ilmu.

Pernyataan 6: Saya masih menyontek atau plagiatisme karena itu hal yang lumrah dilakukan dalam mengerjakan tugas

Pernyataan keenam menunjukkan persentase sebanyak 37% pada tanggapan ya. Tanggapan kadang-kadang sebanyak 57 % menunjukkan bahwa membicarakan aib masih menjadi kebiasaan. Sedangkan 2% lainnya benar-benar masih membicarakan aib guru dan teman mereka dengan alasan untuk sekedar senda gurau. Padahal, dalam kitab ta'lim muta'allim telah dijelaskan bahwa orang yang banyak bicara itu mencuri umur dan menyia-nyikan waktu seperti perbuatan ghibah dan duduk bersama orang yang banyak bicara dengan pembicaraan yang tidak berguna.²

Pernyataan 7: Saya tidak membicarakan aib guru dan teman-teman saya

Pernyataan terakhir mendapat tanggapan paling tinggi pada opsi kadang-kadang, yakni sebanyak 74% dan tanggapan ya sebanyak 11%. Mereka mengatakan bahwa plagiatisme merupakan bagian dari mencari jawaban. Hal tersebut tidaklah benar, sebab ilmu itu mulia dan tidak ada kehinaan di dalamnya. Maka ilmu tidak akan didapatkan jika dalam memperolehnya dengan cara yang tidak mulia.³ Sedangkan sisanya sedikit sekali, hanya 14% yang mampu bertahan untuk menjaga adab terhadap ilmu dengan tidak menyontek ataupun melakukan plagiatisme dalam menuntut ilmu.

¹Az-Zarnuji, terj. Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kediri: Mukjizat, 2015), p. 39

²Az-Zarnuji, terj. Abu An'im, *Terjemah Ta'lim...*, p. 105

³Az-Zarnuji, terj. Abu An'im, *Terjemah Ta'lim...*, p. 101

D. Pembahasan

1. Idealitas Adab dan Realitas Mahasiswa FTIK

Adab menjadi fokus tersendiri sebab banyaknya orang berilmu namun tidak memiliki adab atau sopan santun baik terhadap guru maupun dengan orang-orang disekitarnya, dan adapula orang berilmu namun tidak mendapat kebarokahan ilmu yang dipelajari. Menurut Hamid (2011), hal itu menunjukkan bahwa kondisi lapangan tidaklah semudah diatas kertas, sebab menyaksikan perilaku para pelaku pendidikan yang menyimpang dan keluar dari garis edar ketentuan syar'iyah merupakan bukti terjadinya pergeseran adab yang semakin kuat seiring dengan berkembang zaman.

Machsun (2016) berargumen jika adab memiliki arti kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan, dan lain-lain. Secara etimologis, adab adalah istilah bahasa arab yang artinya adat istiadat; ia menunjukkan suatu kebiasaan, etika, pola perilaku yang ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai model (Noer, Tambak, and Sarumpaet, 2017). Adab menjadi kajian ilmu yang harus dipahami dan diamalkan sebagai pedoman hidup bermasyarakat dengan dasar Al-Quran dan Al-Hadist serta norma-norma yang islami. Sementara dari segi terminologisnya, adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Noer, Tambak, dan Sarumpaet, 2017). Maka pendidikan adab (ta'dib) sendiri dapat diartikulasikan sebagai pengajaran akhlak- akhlak mulia. Pengajaran juga sebaiknya disertai dengan kedisiplinan seperti diadakannya *punishment* bagi yang tidak melaksanakannya dengan baik, agar menimbulkan efek jera dan berusaha lebih baik.

Pihak pesantren kampus IAIN Samarinda telah berkontribusi dalam memberikan pembekalan adab yang baik sebagai penuntut ilmu kepada seluruh mahasiswa. Karena idealnya, pendidikan dan pengajaran adab merujuk kepada kitab Ta'limul Muta'allim sebab dalam buku tersebut membahas berbagai adab yang seharusnya dilakukan oleh penuntut ilmu. Khususnya FTIK sebagai fakultas yang kelak akan menjadi tenaga kependidikan yang membimbing dan mengajarkan anak didik di masa depan harus memberi contoh yang baik.

Hasil persentase yang tidak seimbang, menunjukkan kesenjangan antara idealitas dan realitasnya. Dari 7 butir pernyataan di atas, dibedakan menjadi dua kelompok ideal dan realitas dalam 9 perbandingan, dan dari 9 perbandingan tersebut hanya 1 pernyataan yang kesesuaiannya mencapai 100%. Berikut perbandingan antara idealitas dan realitas yang terjadi pada mahasiswa FTIK di IAIN Samarinda:

No	Idelitas	Realitas	Sumber
1	Niat Lillahi Ta'ala	Berniat mencari ilmu untuk mendapat ridho Allah	TM, p.80
2	Menghormati ilmu dengan memuliakan kitab dengan berwudhu dan meletakkannya di atas	Belum mampu memuliakan kitab dengan berwudhu dan meletakkannya di atas kitab lain	TM, p. 38-39
3	Menghormati guru dengan	Belum mampu menghormati guru dengan	TM, p. 35

	menunduk ketika berjalan di depannya	tidak membungkukkan badan ketika berjalan di depannya, bahkan cenderung pura-pura tidak tahu	
4	Berdoa dalam menuntut ilmu	Berdoa, namun sebelum dan sesudah kadang terlupa	TM, p. 67-68
5	Menjauhi sifat ghibah dan dari duduk bersama orang yang banyak bicara pembicaraan tidak berguna	Masih membicarakan hal-hal yang tidak penting dan merugikan orang lain, seperti ghibah	TM, p.105
6	Menggunakan seluruh waktu untuk ilmu dengan mengulang pelajaran	Waktu luang digunakan untuk bermain <i>smartphone</i> sehingga tidak ada waktu untuk mengulang pelajaran	TM, p.50, 87
7	Mengukur kemampuan diri sendiri	Belum percaya dengan kemampuan diri, masih menyontek dan plagiat	TM, p.81
8	Menyantuni diri dengan tidak memaksakan diri dalam menuntut ilmu	Masih membuang-buang waktu sehingga tugas dikerjakan <i>dead-line</i> atau sistem kebut semalam	TM, p. 51
9	Tidak malu dalam mencari tambahan ilmu dan tidak pelit pula menyampaikannya	Tidak malu bertanya, namun masih sulit membagikan ilmu kepada teman yang malas belajar	TM, p. 73

*TM = Ta'limul Muta'allim

Menuntut ilmu haruslah dengan niat lillahita'ala. Tahir (2015) mengutip Ibn Jamaah berpendapat bahwa salah satu butir adab yang harus diamalkan yaitu berniat karena Allah dan menyebarkan ilmu, serta menghidupkan syiar agama Islam dalam mendidik penuntut ilmu. Sebab jika niat tidak ditujukan untuk Allah, maka ilmu yang didapat tidak akan menjadi manfaat atau justru bisa membawa keburukan bagi dirinya sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Faiqotul Himmah bahwa murid harus membersihkan hatinya agar mendapatkan pancaran ilmu dari Allah Swt, berniat sungguh-sungguh hanya untuk mencari ridho dan beribadah kepada Allah Swt (Himmah 2017).

Memuliakan kitab, seperti berwudhu dan meletakkannya di atas juga termasuk adab dalam menghormati ilmu. Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin, al-Ghazali juga menjelaskan bahwa ketika membaca al-Qur'an hendaknya dalam keadaan berwudhu. Dalam penelitian lain yang turut membahas adab dengan rujukan kitab Talimul Muta'allim mengutipkan pernyataan yang menyebutkan bahwa ilmu adalah cahaya, dan wudhu juga cahaya, dengan demikian ilmu tidak bertambah kecuali dengan berwudhu (Noer, Tambak, and Sarumpaet 2017). Shofwan (2017) meyakini jika berwudhu juga dapat menghilangkan kantuk, sebab rasa kantuk dari unsur panas api, dan untuk menolaknya harus memakai air yang dingin. Namun menurut penulis, kantuk tidak bisa hilang begitu saja setelah berwudhu, dan jika hilang pun hanya akan bersifat sementara. Selain itu, dalam kitab Ta'lim Muta'allim juga telah mengajarkan bahwa salah satu cara mendapatkan ilmu yang bermanfaat, yakni dengan mengormati buku. Tidak meletakkannya di sembarang tempat, bahkan mengagungkannya dengan berwudhu.⁴

⁴Az-Zarnuji, terj. Abu An'im, *Terjemah Ta'lim...*, p. 39

Adapun etika atau adab lainnya dari murid kepada guru yakni dengan menunduk ketika berjalan di depannya. Nurtadho (2016) menegaskan jika etika murid kepada gurunya salah satunya dengan tidak berjalan di depan guru. Sebab ridho guru turut memengaruhi keberkahan ilmu yang didapatkan. Menghormati guru adalah keharusan yang tidak dapat ditawar dan tanpa itu, pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan koridornya.

Sebagai pelajar seharusnya bersungguh-sungguh dalam belajar dan memahami ilmu dan selalu berdoa kepada Allah, karena Allah akan menerima doa orang-orang yang berdoa kepada-Nya.⁵ Shofwan (2017) juga menyarankan agar menjauhi sifat dan perbuatan ghibah, serta dari duduk bersama orang yang banyak bicara pembicaraan tidak berguna sebab Imam az-Zarnuji menyatakan bahwa seorang pelajar harus menghindari permusuhan, sebab permusuhan akan membuang waktu dan berakibat membuka cacat (aib).

Mengulang pelajaran merupakan suatu keharusan, maka tidak sepatutnya mereka menyibukkan diri dengan sesuatu yang lain selain ilmu.⁶ Kemudian mengukur kemampuan diri sendiri dengan memberi target pencapaian, namun tetap menyantuni diri dengan tidak memaksakan diri dalam menuntut ilmu. Imam Az-Zarnuji juga mengatakan untuk tidak perlu malu dalam mencari tambahan ilmu dan tidak pelit pula menyampaikannya.⁷

2. Penyebab Terjadinya Kesenjangan Adab

Adab merupakan salah satu cerminan keberhasilan pendidikan dan pengajaran yang mulai tergeser sedikit demi sedikit akibat yang disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya yakni rendahnya pemahaman peserta didik dalam memahami urgensi pendidikan adab dan faktor salahnya pergaulan (Ginanjari and Kurniawati, 2017). Media sosial menjadi momok yang menakutkan di tengah derasnya pengaruh luar, sebab kebanyakan anak muda hanya menggunakan hal tersebut untuk sekedar bermain dan berbagi kegiatan yang cenderung tidak berfaedah. Himmah (2017) menyatakan jika pengaruh globalisasi turut memberikan sumbangsuhnya sebagai penyebab degradasi adab. Akibat yang ditimbulkan juga sampai kepada tujuan mayoritas penuntut ilmu pada lembaga pendidikan, khususnya sekolah.

Faktor lain yang menyebabkan kesenjangan itu terjadi barang kali karena kurang intensifnya pembelajaran akidah akhlak di lembaga-lembaga pendidikan (Ginanjari and Kurniawati, 2017). Ditambah lagi dengan bergesernya tujuan bersekolah (Himmah, 2017). Jika dahulu orientasinya pada bagaimana cara mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi hidup dan kehidupan bermasyarakat, namun sekarang berorientasi pada bagaimana cara untuk mendapatkan hasil terbaik dan nilai yang tinggi. Begitu juga dengan tujuan lembaga pendidikan itu sendiri yang jika dahulu berkomitmen untuk mengajarkan akhlak, moral, dan mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Namun sekarang, lembaga pendidikan cenderung berorientasi pada bagaimana cara meningkatkan kualitas sekolah dengan ukuran kecerdasan, keterampilan, dan prestasi untuk siap menghadapi persaingan bergengsi antar sekolah. Jadi wajar kiranya jika siswa secara tidak sadar lebih mengejar nilai daripada ilmu itu sendiri.

⁵Az-Zarnuji, terj. Abu An'im, *Terjemah Ta'lim...*, p. 68

⁶Az-Zarnuji, terj. Abu An'im, *Terjemah Ta'lim...*, p. 87

⁷Az-Zarnuji, terj. Abu An'im, *Terjemah Ta'lim...*, p. 73

Dari hasil survei pada mahasiswa FTIK menunjukkan alasan yang beragam dari tanggapan yang mereka nyatakan dalam angket. Banyak sekali anak-anak yang hanya titip absen kemudian pergi, bahkan ada yang benar-benar acuh tak acuh terhadap program ini dengan alasan materi yang mudah saja. Tak jarang pula anak-anak yang merasa ilmunya cukup karena telah mendapat bekal dari sekolah atau pondok pesantren yang melakukan hal demikian. Miris sekali melihat kenyataan yang diakibatkan oleh lingkungan pergaulan dan cara berpikir yang tidak sewajarnya. Di sisi lain, mereka juga menyatakan bahwa *smartphone* menjadi salah satu penyebab malasnya mengerjakan tugas dan akar dari terbuang-buangnya waktu luang. Ini menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi dan derasnya teknologi mampu mengubah pribadi dan gaya hidup manusia, khususnya adab dan muamalah kepada sesama manusia, sementara adab menjadi cerminan sekaligus pengamalan dari pengetahuan yang sudah diterima selama pembelajaran.

3. Tawaran Solusi

Berangkat dari alasan yang dikemukakan di atas, maka keyakinan yang perlu ditanamkan yakni bahwa guru merupakan penyalur ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang dapat diambil manfaatnya dalam kehidupan. Sejalan dengan *statement* dari Moh. Asnawi (2012) bahwa murid harusnya bersikap hormat dan patuh kepada gurunya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada pendidik yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan murid kepada kedudukan pendidik sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akhirat. Machsun (2016) menegaskan Jika adab juga sebaiknya dijadikan bagian yang terintegrasi dalam pendidikan, agar peserta didik tidak hanya cerdas pikirannya namun juga terampil dan paham cara memanfaatkan ilmu dengan baik. Menurut penulis, sebaiknya juga ada perbaikan pada proses pembelajaran kitab ta'limul muta'allim, yakni dengan membawa teks kepada konteksnya atau dengan cara memberikan gambaran mengenai kondisi sekarang dengan idealnya adab penuntut ilmu. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari kejenuhan murid, sebab ilmu yang disampaikan hendaknya dapat dipahami dan dipraktikkan dengan baik.

E. Kesimpulan

Salah satu dari aspek PAI adalah adab, sebab banyak orang berilmu namun tidak memiliki adab atau sopan santun, baik terhadap guru maupun dengan orang-orang disekitarnya. Adapula orang berilmu namun tidak mendapat kebarokahan ilmu yang dipelajari. Sehingga kontribusi pesantren kampus IAIN Samarinda sangat penting dalam memberikan pembekalan adab yang baik sebagai penuntut ilmu. Terlihat pada awal tahun pembelajaran mahasiswa baru dengan merujuk kepada kitab Ta'limul Muta'allim. Terkhusus pada FTIK sebagai fakultas yang kelak akan melahirkan tenaga kependidikan yang membimbing dan mengajarkan anak didik di masa depan.

Namun hal tersebut masih sekedar menjadi teori, dan menjadi kesenjangan antara idealitas dan realitasnya. Persentase idealitas mencapai 64%, dan realitanya 36%. Angka kesenjangan ini bisa lebih diminimalisir jika penuntut ilmu lebih selektif terhadap pengaruh globalisasi, serta adanya perubahan cara mengajar dan pengintegrasian untuk penguatan pengamalan nilai-nilai yang telah disampaikan. Begitu juga dengan orientasi pembelajaran

yang tidak hanya melingkar pada ranah kognitif, namun juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Agar ilmu yang didapat tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri namun juga memberi dampak dan manfaat bagi lingkungan sekitar.

BIBLIOGRAPHY

- Andriyani Hamid, Sri. 2011. "Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan UU RI No. 14 Thn. 2005 Dan PP RI NO. 17 Thn. 2010." *Tesis*.
- Asnawi, Moh. Jurnal Tribakti, *Kedudukan dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, IAIN Tribakti Kediri, Vol. 23, No. 2, 2012.
- Az-Zarnuji, terj. Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Kediri: Mukjizat, 2015.
- Bararah, Isna Wardatul. 2014. "Kontribusi Dan Posisi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Mudarrisuna* 4.
- Ginangjar, M Hidayat, and Nia Kurniawati. 2017. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik." *Edukasi Islami* 6.
- Himmah, Faiqotul. 2017. "Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Al-Adab Fi Al-Din." *Skripsi*.
- Machsun, Toha. 2016. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan" *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6.
- Maya, Rahendra. 2017. "Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i." *Edukasi Islami* 6.
- Noer, A li, Syahraini Tambak, and Azin Sarumpaet. 2017. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah* 14.
- Nurtadho. 2016. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab Ta'lim Al - Muta'alim Karya Al-Zarnuji." *Skripsi*.
- Rofiah, Nurul Hidayati. 2016. "Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi." *Fenomena* 8.
- Shofwan, Arif Muzayin. 2017. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2.
- Tahir, Gustia. 2015. "Sinergitas Ilmu Dan Adab Dalam Perspektif Islam." *Adabiyah* 15.
- Saleh, Abdul Rachman. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.